

## **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN KEBANGKITAN CENDEKIAWAN MUSLIM DI INDONESIA**

**Hamdi Pranata<sup>1</sup>, Iswantir<sup>2</sup>**

UIN Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi

**Email: *hamdipranata10@gmail.com, iswantir@iainbukittinggi.ac.id***

### **Abstract:**

Kebangkitan cendekiawan muslim Indonesia diawali lahir sebuah perhimpunan intelektual muslim Indonesia. B.J. Habibie sebagai salah satu cendekiawan menamai perhimpunan ini dengan kata „cendekiawan“ dan juga memaknai kata „cendekiawan“ sebagai „setiap orang yang memiliki kepedulian terhadap penderitaan manusia dan memiliki rasa tanggung jawab untuk memperbaiki kehidupan sosial“. Dalam kebangkitan cendekiawan muslim dengan mengedepankan sasaran tunggal 5-K yakni: Kualitas iman dan takwa, Kualitas berpikir, Kualitas berkarya, Kualitas bekerja dan Kualitas hidup. Tulisan ini akan melihat bagaimana kebangkitan cendekiawan muslim di Indonesia. Dalam jangka panjang, bagaimanapun, perdebatan antara berbagai jenis pemimpin Muslim dan berbagai visi Islam akan dibentuk oleh kemampuan kepemimpinan Muslim saat ini untuk memenuhi janji mereka untuk membawa bagian yang terus tumbuh dari populasi Muslim ke dalam kehidupan nasional.

**Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Kebangkitan, Cendekiawan Muslim**

### **A. PENDAHULUAN**

Sejarah perkembangan Islam di Indonesia, dari berbagai aspek telah melewati fase demi fase yang menunjukkan sebuah progress kemajuan positif. Islam Indonesia sudah melalui proses perkembangan dalam berbagai ranah, baik dari ranah keilmuan maupun kelembagaannya. Pertumbuhan positif ini juga dirasakan oleh Pendidikan Islam; Perguruan Tinggi Islam dalam menjalankan perannya sebagai lembaga pengkaderan cendekiawan muslim yang kompetitif, berwawasan ke-Islaman dan kebangsaan yang luas, serta mampu bersaing di dalam dunia global. Oleh karena itu, untuk meningkatkan tingkat penguasaan keilmuan umat Islam, perlu

diperbaiki paradigma keilmuan yang dikembangkan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia.<sup>1</sup>

Lahirnya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan angin segar dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Undang-undang ini, sudah sangat lama di dambakan oleh pengelola dan pelaksana pendidikan di Indonesia, termasuk oleh umat Islam, karena beberapa poin atau pasal yang terdapat dalam undang-undang tersebut memberikan dampak terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, baik pendidikan agama di sekolah, madrasah dan pesantren.<sup>2</sup>

Menurut Malik Fadjar di dalam buku Iswantir Pengelolaan pendidikan Islam di Indonesia dituntut untuk memiliki kedalaman normatif dan ketajaman visi. Pertama; dibutuhkan agar pengelolaan pendidikan dapat mendeskripsikan secara mendasar dan mendalam tentang manusia yang ingin dihasilkan. Sedangkan ketajaman visi dibutuhkan agar pendidikan selalu dapat berkesinambungan dengan perubahan-perubahan yang terjadi di masa depan, sehingga manusia yang dihasilkan dari pendidikan adalah model manusia yang mempunyai kesiapan dalam menghadapi masa depan. Kedua; pendidikan tidak dilaksanakan dalam ruang hampa, tetapi relevan dengan kegiatan sosial budaya yang lebih luas. Oleh karena itu, pendidikan selalu dikatakan sebagai sistem terbuka (*open system*). Dengan watak pendidikan yang demikian, pengelola pendidikan dituntut bersikap terbuka dalam mengembangkan pendidikan.<sup>3</sup>

Dalam wikipedia, Bacharuddin Jusuf Habibie sebagai salah satu cendekiawan muslim Indonesia yang dilahirkan di Parepare Sulawesi Selatan tanggal 25 Juni 1936. Hadirnya seorang sosok cendekiawan muslim, B.J. Habibie, yang memiliki keahlian dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki concern yang tinggi terhadap „nasib“ rakyat, seorang ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), pada waktu itu bagaikan inspirator dan motivator bagi bangsa Indonesia. Tampilnya B.J. Habibie sebagai mantan Menteri Riset dan Teknologi Republik Indonesia (1970- 1980) dan Presiden Republik Indonesia (1997-1999), harus diakui

---

<sup>1</sup> Iswantir.M, *PENDIDIKAN ISLAM Sejarah, Peran dan Kontribusi dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2019), h. 2.

<sup>2</sup> Iswantir.M, *PENDIDIKAN ISLAM*...h. 3.

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 4.

telah memberikan dasar penting pula dalam kehidupan rakyat, terutama umat Islam, dalam menemukan „jati dirinya“ sebagai elemen terpenting dan terdepan bagi bangsa Indonesia.<sup>4</sup>

Lahirnya kaum cendekiawan Muslim baru timbul pada pertengahan dasawarsa 1930-an. Sebelumnya „cendekiawan muslim“ disebut sebagai „kaum terpelajar“ atau „golongan terpelajar“. Dalam Tesaurus Bahasa Indonesia, „cendekiawan“ memiliki arti: cerdik, cendekia/pandai, ilmuan, intelektual, jauhari, sarjana, sastrawan. Kamus Besar Bahasa Indonesia memberi arti lebih sedikit mengenai „cendekiawan“, yaitu „orang cendik pandai; orang cerdas pandai; orang intelek“. KBBI lebih panjang mengurai kata „cendikia“: 1) tajam pikiran, lekas mengerti (kalau diberi tahu sesuatu); cerdas; pandai; 2) cepat mengerti situasi dan pandai mencari jalan keluar (pandai menggunakan kesempatan); cerdik; licik; 3) terpelajar; cerdik pandai; cerdik cendikia. Cendekiawan memiliki pemikiran yang luas, keahlian khusus, berpikir sistematis kritis dan memiliki karakter adil dan benar.<sup>5</sup>

Pada abad k-17 dan ke-18 M, muncul ide-ide pembaharuan pemikiran Islam, sebagai akibat dari hubungan kalangan terpelajar Nusantara dan Timur Tengah, namun pengaruh pemikiran sufistik pada berbagai kalangan Muslim masih cukup kuat. Hal ini ditandai dengan berbagai ajaran kelompok tarekat dan sufi di Nusantara. Sementara menjelang abad ke-19 dan awal abad ke-20 ketika kalangan Muslim terpelajar Indonesia berkenalan dengan ide-ide Barat secara lebih intensif; telah secara signifikan mempengaruhi cara pandang masyarakat Islam terutama cendekiawannya, untuk lebih memahami dan me-reaktualisasikan ajaran-ajaran Islam ke realitas sosial mereka. Dalam konteks ini muncul beberapa pemikir Islam Indonesia seperti Moh. Natsir dan Agus Salim, dan dekade sebelumnya telah muncul Muhammadiyah yang didirikan oleh Ahmad Dahlan.<sup>6</sup>

Pada dasarnya cendekiawan adalah penafsir jalan hidup manusia. Jika dilihat dalam konteks cendekiawan muslim yaitu seorang yang menempuh pendidikan formal ataupun non formal yang dengan kecendekiawannya mampu melihat, menafsirkan, merespon lingkungan dengan sikap kritis, kreatif dan bertanggung jawab berdasarkan perspektif ke-Islaman. Kecendekiawan seseorang dapat dilihat bagaimana pandangannya mengenai kebudayaan,

---

<sup>4</sup> Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama dan Pendidikan Dalam Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2015), h. 264

<sup>5</sup> Fridiyanto, *Kaum Intelektual Dalam Catatan Kaki Kekuasaan* (Lampung: Penerbit Gre Publishing, 2017), h. 58

<sup>6</sup> Dadi Darmadi dkk, *Problem dan Prospek IAIN-Ontologi Pendidikan Tinggi Islam*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelmbagaan Agama Islam Depag: 2000), h. 333

bagaimana mempersoalkan sistem budaya yang ada dan memikirkan apa yang sebaiknya dilakukan.

Membedakan cendekiawan muslim dengan ulama adalah para pemikir selalu mengalami kegelisahan intelektual dalam mempertanyakan Islam yang normatif dan skriptual tidak lagi mengalirkan pesannya yang mendasar ke dalam zaman yang baru. Sedangkan ulama mempertahankan otoritas keagamaannya. Cendekiawan yang melabelkan dirinya dengan Islam adalah sebuah sikap berpikir Islam, membuka kembali penafsiran Alquran, Al-hadis, tradisi ditengatengah kompleksitas dan letak kehidupan manusia yang beragam. Jadi, cendekiawan muslim adalah orang yang hidup dalam iman dan pikirannya yang selalu berjuang melawan formalisme dan strukturalisme kebaragamaan yang hanya menempatkan ritual sebagai rutinitas.<sup>7</sup>

Pada 1960, pemerintah Indonesia resmi mendirikan IAIN di Jakarta dan Yogyakarta yang merupakan perpanjangan dari lembaga pendidikan Tinggi Agama yang telah berkembang jauh sebelumnya. Kemudian pada era tahun 1970-an wacana pembaharuan pe-mikiran keislaman semakin marak, Generasi muda dari kalangan terpelajar Muslim pada dekade ini sudah lebih menunjukkan kecenderungan pe-mikiran yang tidak lagi normatif memandang agama. Mereka tidak seperti pada masa Islam yang bercorak mistis-sufistik, mereka lebih tertarik pada pendekatanpendekatan empiris dan historis di dalam pembentukan visi keagamaannya. Pada perkembangan selanjutnya maka Perguruan Tinggi Islam semakin ber-peran dalam menghasilkan para intelektual/cendekiawan yang pada masa Orde Baru terbentuknya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka dalam artikel ini akan dibahas beberapa tema, anantara lain Bagaimana kontribusi pendidikan agama Islam terhadap kebangkitan cendekiawan muslim di Indonesia? Dengan menemukan dan mendiskripsikan beberapa sumber berkenaan topik di atas, penulisan makalah ini bertujuan untuk memotret kontribusi Pendidikan agama Islam dan kebangkitan cendekiawan muslim di Indonesia.

## **B. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian dalam kajian ini dilihat dari tempat penelitian dilakukan yaitu perpustakaan. Adapun penelitian ini yang berupa penelitian pustaka, maka dalam proses

---

<sup>7</sup> Fridiyanto, *Kaum Intelektua...*h. 59.

penghimpunan datanya, maka penulis menghimpun data berupa informasi melalui literatur literatur yang penulis peroleh di perpustakaan berupa buku-buku ataupun artikel- artikel yang penulis gunakan dalam mengkaji pengertian-pengertian, dan aspek-aspek bagaimana gambaran perkembangan cendekiawan muslim Indonesia.

### **C. PEMBAHASAN**

#### **Cendekiawan Muslim di Indonesia**

Lahirnya kaum cendekiawan Muslim baru timbul pada pertengahan dasawarsa 1930-an. Sebelumnya „cendekiawan muslim“ disebut sebagai „kaum terpelajar“ atau „golongan terpelajar“. Dalam Tesaurus Bahasa Indonesia, „cendekiawan“ memiliki arti: cerdik, cendekia/pandai, ilmunan, intelektual, jauhari, sarjana, sastrawan. Kamus Besar Bahasa Indonesia memberi arti lebih sedikit mengenai „cendekiawan“, yaitu „orang cerdik pandai; orang cerdas pandai; orang intelek“. KBBI lebih panjang mengurai kata „cendekia“: 1) tajam pikiran, lekas mengerti (kalau diberi tahu sesuatu); cerdas; pandai; 2) cepat mengerti situasi dan pandai mencari jalan keluar (pandai menggunakan kesempatan); cerdik; licik; 3) terpelajar; cerdik pandai; cerdik cendekia. Cendekiawan memiliki pemikiran yang luas, keahlian khusus, berpikir sistematis kritis dan memiliki karakter adil dan benar.<sup>8</sup>

Pada dasarnya cendekiawan adalah penafsir jalan hidup manusia. Jika dilihat dalam konteks cendekiawan muslim yaitu seorang yang menempuh pendidikan formal ataupun non formal yang dengan kecendekiawannya mampu melihat, menafsirkan, merespon lingkungan dengan sikap kritis, kreatif dan bertanggung jawab berdasarkan perspektif ke-Islaman. Kecendekiawan seseorang dapat dilihat bagaimana pandangannya mengenai kebudayaan, bagaimana mempersoalkan sistem budaya yang ada dan memikirkan apa yang sebaiknya dilakukan.

Membedakan cendekiawan muslim dengan ulama adalah para pemikir selalu mengalami kegelisahan intelektual dalam mempertanyakan Islam yang normatif dan skriptual tidak lagi mengalirkan pesannya yang mendasar ke dalam zaman yang baru. Sedangkan ulama mempertahankan otoritas keagamaannya. Cendekiawan yang melabelkan dirinya dengan Islam adalah sebuah sikap berpikir Islam, membuka kembali penafsiran Alquran, Al-hadis, tradisi

---

<sup>8</sup> Fridiyanto, *Kaum Intelektual...*h. 58.

ditengahahtengah kompleksitas dan letak kehidupan manusia yang beragam. Jadi, cendekiawan muslim adalah orang yang hidup dalam iman dan pikirannya yang selalu berjuang melawan formalisme dan strukturalisme kebaragamaan yang hanya menempatkan ritual sebagai rutinitas.

Kaum cendekiawan muslim tidak memandang perjuang politik praktis merebut kekuasaan sebagai jalan perjuangan. Permasalahan substantif umat Islam adalah transformasi kultural yang dapat dilakukan melalui jalur pendidikan, perbaikan ekonomi, pengembangan masyarakat desa, perbaikan kesehatan dan program strategis lainnya. Transformasi kultural ini sangat relevan dengan bazar ide dan budaya yang semakin intens di era teknologi informasi yang mengimpor ideologi dan kebudayaan yang telah merasuki ke celah-celah setiap masyarakat kota dan sampai pedesaan.

Cendekiawan muslim harus mampu masuk ke dalam perebutan ruang publik tersebut sebagai orang yang beriman. Cendekiawan yang memiliki pengetahuan umum dan pengetahuan tentang masyarakat. Cendekiawan tidak boleh apolitis dan menganggap masuk ke ranah politik sepertimenjadi anggota dewan hal yang tidak layak bagi cendekiawan. Dunia politik, dalam hal ini parlemen akan meningkat kinerja dan citranya jika kaum cendekiawan dapat mewujudkan apa yang selalu dibayangkan baginya ideal dan selalu dikritiknya terhadap sebuah permasalahan. Cendekiawan dituntut untuk mewujudkan apa yang diwacanakannya dan membuat terobosan-terobosan memperbaiki aturan main yang berlaku. Cendekiawan harus plus politik, yang memiliki sikap politik dalam hidupnya, misalnya berupa pernyataan „membela rakyat“ dan tempat yang konkrit membela rakyat adalah menjadi anggota parlemen.<sup>9</sup>

Genealogi Intelegensia muslim di Indonesia mengalami beberapa fase atau tahapan. Fase ini dimulai dari generasi pertama yaitu hadirnya Sarikat Islam dan juga Partai Sarikat Islam Indonesia yang ditandai dengan tokoh-tokoh HOS Tjokroaminoto, dan Haji Agus Salim. Mereka merupakan simbol dari inspirasi para tokoh-tokoh intelegensia muslim di Indonesia. Tjokroaminoto merupakan guru para pendiri bangsa: dimana Soekarno (PNI), Kartosoewirjo (DI/TII), Alimin dan juga Muso (PKI) pernah menjadi murid dari Pak Tjokro. Generasi kedua adalah generasi di era Natsir dan Moh. Roem dari Masyumi, Wahid Hasyim dari NU, dan Abdul Kahar Muzakkir dari Muhammadiyah. Mereka semua berperang dalam wujud pendirian Sekolah Tinggi Islam (STI) di Yogyakarta pada tahun 1946 – yang sekarang dikenal sebagai Universitas

---

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 60.

Islam Indonesia – dimana menurut Yudi Latif, pusat pengaderan awal bagi pemimpin masa depan intelegensia muslim.<sup>10</sup>

Generasi ketiga: Lafran Pane. Ia merupakan pendiri dari Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) tahun 1947 di Yogya. HMI merupakan awal intelegensia muslim dari kalangan mahasiswa, saat itu HMI menjadi satu-satunya organisasi kemahasiswaan Islam bersama Pelajar Islam Indonesia (PII) pada saat itu. Lalu fase generasi keempat hadir tokoh-tokoh seperti Nurcholis Madjid, Imaduddin Abdulrahim, Djohan Effendi, Kuntowijoyo, dan Ahmad Wahib dari HMI. Lalu ada Mahbub Djunaedi dari PMII, Dawam Rahardjo, Abdurrahman Wahid (Gus Dur), dan Amien Rais. Di era tersebut ada dua gerakan intelegensia muslim: yang pertama lebih ke arah pembaharuan Islam dan gagasan liberal yang dipelopori oleh Nurcholish Madjid dan juga kelompok lingkaran diskusi terbatas Yogyakarta: Ahmad Wahib dan Djohan Effendi. Lalu ada gerakan dakwah yang dimulai dari kampus sekuler di-pelopori oleh Imaduddin Abdulrahim (Bang Imad) dari Masjid Salman ITB yang dikenal sebagai dasar lahirnya gerakan tarbiyah di kampus-kampus negeri di Indonesia. Gus Dur sendiri mengembangkan suatu gagasan yang dikenal sebagai “pribumisasi Islam”.

Fase generasi kelima itu: Hatta Radjasa (Salman ITB), Hidayat Nurwahid (Gerakan Tarbiyah) dan kaum intelegensia NU dan IAIN: Masdar Farid Mas’udi dan Azyumardi Azra. Di generasi ini kelompok-kelompok intelegensia muslim mengalami corak yang sangat plural, dilihat dari hadirnya kelompok yang liberal hingga kelompok muslim yang fundamental.

Lalu di fase terakhir yaitu fase generasi keenam ditandai dengan munculnya organisasi kemahasiswaan baru yang lahir dari Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDKS) yang bernama Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) yang memiliki ketua pertama: Fahri Hamzah. Di sisi lain, hadir kelompok-kelompok anak muda dalam lingkaran NU dan Muhammadiyah yang mengusung tema gerakan pembaharuan Islam yang bercorak liberal. Motor penggerak dari intelegensia muslim ini dimulai dari Ulil Abshar Abdalla dengan Jaringan Islam Liberal (JIL). Di fase ini, organisasi kemahasiswaan Islam yang lebih dahulu muncul seperti HMI, PMII, dan IMM mulai kehilangan daya tarik. Di fase ini, intelegensia muslim lebih terbagi menjadi dua arus intelektual: gerakan dakwah yang diwakili oleh Tarbiyah KAMMI dan

---

<sup>10</sup> Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad Ke-20 Edisi Digital* (Jakarta: Abad Demokrasi, 2012), h. 412

gerakan pembaharuan Islam yang diwakili anak muda NU, Muhammadiyah dan juga sebagian dari HMI dan PMII.<sup>11</sup>

### **Kontribusi Pendidikan Agama Islam Terhadap Kebangkitan Cendekiawan Muslim Di Indonesia**

Para pakar pendidikan Islam dalam konferensi pendidikan Islam pada tahun 1977 telah merumuskan tujuan pendidikan Islam antara lain sebagai berikut<sup>12</sup>:

1. Menumbuhkan dan mengembangkan ketakwaan kepada Allah, sebagaimana firman Allah : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. Ali Imran: 102)
2. Menumbuhkan sikap dan jiwa yang selalu beribadah kepada Allah. Sebagaimana firman Allah : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. adz-Dzariyat: 56).
3. Membina dan memupuk akhlak karimah, sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW yang artinya: Bahwasannya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. al-Bukhari).
4. Menciptakan pemimpin-pemimpin bangsa yang selalu amar ma'ruf nahi munkar. Sebagiaman firman Allah: Dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". (QS. alBaqarah: 30)

Bahwa pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, rasio, perasaan dan panca indera. Oleh karena itu pendidikan seharusnya memberikan pelayanan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik. Baik secara individu maupaun secara kolektif, di samping memotifasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan.

Tujuan akhir pendidikan bertumpu pada terealisasinya ketundukan kepada Allah Swt. secara total baik dalam level individu, komunitas dan manusia secara luas. Kalau dicermati, bahwa tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah mencari ridha Allah Swt.. Dengan

---

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 738.

<sup>12</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 101.

pendidikan, diharapkan akan lahir individu-individu yang baik, bermoral, berkualitas, sehingga bermanfaat kepada dirinya, keluarga, masyarakat, negara dan umat manusia secara keseluruhan. Setelah mengkombinasikan beberapa pandangan para para pakar pendidikan Islam tentang tujuan pendidikan Islam perspektif al-Quran dan hadis, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam terfokus pada tiga hal berikut yaitu: terbentuknya manusia sempurna (insan kamil) yang memiliki wujud qur'ani, terciptanya manusia utuh yang memiliki dimensi-dimensi religius, dimensi budaya, dan dimensi ilmiah, penyadaran fungsi dan peran manusia sebagai hamba dan khalifah Allah serta sebagai pewaris nabi dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.

Dengan demikian pendidikan Islam bertugas di samping menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islam, juga mengembangkan peserta didik agar mampu mengamalkan ilmu-ilmu itu secara dinamis dan fleksibel. Hal ini berarti pendidikan Islam secara maksimal harus bisa mendidik peserta didik agar memiliki kecerdasan atau kematangan dalam beriman, bertakwa dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperolehnya, sehingga menjadi pemikir sekaligus pengamal ajaran Islam yang dialogis terhadap perkembangan zaman.

Menyoal kontribusi pendidikan keagamaan (baca; pendidikan Islam) di Indonesia memiliki akar sejarah panjang. Tercatat dalam sejarah, jauh sebelum merdeka, di nusantara masyarakat telah berdiri lembaga-lembaga pendidikan agama yang familiar dengan pesantren (berikut; surau, meunasah, dan sebagainya) dan madrasah. Setelah melalui interaksi dengan sistim pendidikan modern yang disosialisasikan pemerintah penjajah Belanda, pesantren dan madrasah akhirnya muncul sebagai lembaga pendidikan modern.

Pada awal abad 21, dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tiga tantangan besar, tantangan yang pertama sebagai dari krisis ekonomi, dunia pendidikan dituntut untuk dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai. Kedua untuk mengantisipasi era globalisasi, dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompoten agar mampu bersaing dalam pasar kerja global. Ketiga sejalan dengan diberlakukannya otonomi daerah, sistem pendidikan Nasional dituntut untuk melakukan perubahan dan penyesuaian sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keragaman kebutuhan/keadaan daerah dan peserta didik, serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat.

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat baik sosial maupun kultural,

secara makro juga menjadi persoalan yang dihadapi pendidikan Islam. Tuntutan yang dihadapi pendidikan Islam saat itu adalah bagaimana pendidikan Islam mampu menghadirkan disain atau konstruksi wacana pendidikan Islam yang relevan dengan perubahan masyarakat. Kemudian disain wacana pendidikan Islam tersebut dapat dan mampu ditransformasikan atau diproses secara sistematis dalam masyarakat. Persoalan pertama ini lebih bersifat filosofis, yang kedua lebih bersifat metodologis. Pendidikan Islam perlu menghadirkan suatu konstruksi wacana pada tataran filosofis, wacana metodologis, dan juga cara menyampaikan atau mengkomunikasikannya.

Dalam menghadapi peradaban modern, yang perlu diselesaikan adalah persoalan-persoalan umum internal pendidikan Islam yaitu (1) persoalan dikotomik, (2) tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam, (3) persoalan kurikulum atau materi. Ketiga persoalan ini saling interdependensi antara satu dengan lainnya. Persoalan tersebut turut pula diemban oleh lembaga pendidikan Islam yang dituntut untuk melahirkan cendekiawan Muslim.

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia dari segi jenisnya cukup variatif seperti pendidikan al-quran, pendidikan pesantren, madrasah diniyah, madrasah dan pendidikan Islam dari segi tingkatannya, ada dari lembaga ini berjenjang dari tingkat dasar (*Ibtidaiyah/Ula*), menengah pertama (*Tsanawiyah/Wustha*), menengah atas (*Aliyah/Ulya*) dan sampai perguruan tinggi yang masing-masing mempunyai sistem dan karakteristiknya serta ada pula pendidikan yang diselenggarakan masyarakat secara informal.

Lembaga pendidikan Islam di era global ini menghadapi tantangan yang berat untuk mencetak manusia-manusia yang memiliki penguasaan pengetahuan agama tetapi sekaligus memiliki pengetahuan umum dan juga memiliki skill atau memiliki kompetensi yang bermanfaat bagi kehidupannya di masa ini. Apalagi di era global ini masyarakat ditandai oleh kemajuan sains dan teknologi, seperti canggihnya alat teknologi seperti Hp dan computer, lulusan pendidikan Islam diharapkan hal itu bukan sesuatu yang asing.

Dalam kerangka kedua ekspektasi itu, umat Islam mengharapkan lahirnya para pemikir dan pemimpin Islam atau para ulama terkemuka dari lembaga pendidikan tinggi agama (Islam) ini. Oleh karena itu, sebagai tempat menghasilkan para pemikir Islam, lembaga pendidikan tinggi agama (Islam) harus menciptakan iklim yang kondusif yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya ide segar berkenaan pengamalan dan aktualisasi ajaran Islam dalam abad modern saat ini. Sebagai wadah pembinaan calon para pemimpin dan ulama Islam. Oleh sebab

itu, dituntut pula memberikan bekal kepemimpinan dan intelektulitas yang teruji, dengan integritas pribadi, dan akhlak mulia, sehingga dapat diteladani masyarakat lainnya.

Kebangkitan cendekiawan muslim Indonesia awalnya dari pemikiran B.J. Habibie padapenamaan sebuah perhimpunan intelektual muslim Indonesia awalnya didasarkan pada kata „sarjana“ yang diusulkan oleh Madjid. Namun, B.J. Habibie mempunyai pemikiran dengan kata „cendekiawan“ dikarenakan istilah „cendekiawan“ memaknai sebagai “setiap orang yang memiliki kepedulian terhadap penderitaan manusia dan memiliki rasa tanggung jawab untuk memperbaiki kehidupan sosial”. Dengan lahirnya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) wujud citacita beberapa tokoh muslim Indonesia mendirikan sebuah wadah untuk beramal, berkreasi, berkomunikasi dan berprestasi guna mengangkat harkat kehidupan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia sebagai pengabdian kepada Allah s.w.t.

Kebangkitan cendekiawan muslim dengan menjalankan ICMI melalui kegiatan-kegiatan guna mencapai sasaran tunggal 5-K yaitu: Kualitas iman dan takwa, Kualitas berpikir, Kualitas berkarya, Kualitas bekerja dan Kualitas hidup. Sehingga kepemimpinan B.J. Habibie semakin melebar. B.J. Habibie bukan lagi hanya milik bangsa Indonesia, melainkan milik seluruh dunia Islam. Hal ini ditandai dengan terpilihnya B.J. Habibie menjadi Presiden Islamic International Forum for Science, Technology and Human Resources Development (IIFTIHAR), yaitu forum Islam internasional untuk pembangunan iptek dan sumber daya manusia yang didirikan di Jeddah 2 Juni 1996 dan bermarkas di Jakarta.

Cendekiawan muslim merupakan berasal dari dua kata dengan tujuan untuk menyatukan intelektual-intelektual Muslim dalam sebuah lembaga yakni Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI). Dikarenakan cendekiawan dikenal dengan kaum terpelajar atau golongan terpelajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia cendekiawan, adalah orang cendik pandai, orang cerdas pandai, orang intelek. Jadi, cendekiawan muslim merupakan seseorang yang menempuh pendidikan formal ataupun non formal yang dengan kecendekiawannya mampu melihat, menafsirkan, merespon lingkungan dengan sikap kritis, kreatif dan bertanggung jawab berdasarkan perspektif ke-Islaman.

Cendekiawan muslim dalam perpolitikan Indonesia dengan membangun hubungan mutualistik dengan partai penguasa, yaitu Golkar, sejak pemilu 1992, banyak cendekiawan muslim yang berhasil menjadi anggota DPR RI mewakili Golkar. Kemudian cendekiawan muslim melakukan manifestasi dari kegiatan politik para cendekiawan ditunjukkan dengan

berbagai kegiatan yang merefleksikan ide-ide dan gagasan politik yang dirumuskan pada level partai yaitu dengan melahirkan partai-partai baru baik yang berlabel Islam maupun nasionalisme. Pemikiran cendekiawan muslim ini memiliki perhatian khusus terhadap Islam dan memiliki komitmen terhadap perkembangan dan peningkatan umat Islam.

Cendekiawan muslim dengan melahirkan pemikirannya yang berkaitan dengan persoalan-persoalan masyarakat melalui pembentukan opini publik sehingga melahirkan perdebatan-perdebatan publik. Pemikiran cendekiawan muslim dalam perpolitikan Indonesia sangat berpengaruh dan memiliki kecenderungan dominan dalam proses melahirkan sebuah kebijakan. Para cendekiawan muslim yang memiliki komitmen terhadap Islam serta memiliki keahlian dalam ilmu agama Islam dengan melahirkan kebangkitan Islam kultural, islamisasi birokrasi dan penerapan nilai-nilai politik Islam.

Menyimak lintasan sejarah mengenai kontribusi pendidikan Islam; dapat dipotret hubungan Pendidikan Islam dan kebangkitan cendekiawan terjalin melalui tiga pola dasar, yakni ekspansi lembaga pendidikan Islam yang progresif; dari kaum terpelajar tersebut lahir kaum menengah Muslim yang mampu mengambil peran secara politik; kaum muslim menengah tersebut memiliki kemantapan dari berbagai aspek (finansial, pengetahuan, konsistensi, dll) sehingga semakin mempertegas eksistensi mereka di dalam dunia perpolitikan Indonesia ketika itu.

#### **D. KESIMPULAN**

Pelaksanaan pendidikan Islam sebelum lahirnya lembaga pendidikan Islam telah melahirkan berbagai tokoh yang tergolong cendekiawan muslim. Kemudian setelah munculnya lembaga pendidikan Islam, maka perannya sangat besar untuk memajukan pendidikan Islam di Indonesia untuk mencerdaskan anak bangsa secara Imtak dan Iptek.

Ketika ICMI dilahirkan di Malang, banyak kalangan ketika itu menilai konstalasi peta politik berubah, meskipun ICMI bukan sebuah partai politik, tapi individu-individu didalamnya banyak dikenal ketokohnya seperti B.J Habiebie, Imanuddin Abdurrahim, M. Amin Rais, Nurcholis Madjid, Dawam Raharjo dan tokoh lainnya. Awal pembentukan ICMI membuat rezim pada masa itu khawatir akan pengaruhnya, namun posisi Habiebie ketika itu menjadi jaminan bahwa ICMI tidak akan bermain api dengan pemerintah.

Terlepas dari Pro-Kontra kelahiran ICMI, gerakan pemikiran dan intelektual Islam telah memainkan peranan penting dalam konteks kehidupan kebangsaan kita dimula dari awal abad ke-20 hingga tahun 2000-an. Kaum intelegensia muslim yang pernah ada memiliki kemajemukan wacana dan pemikiran yang berbeda di setiap era-nya. ICMI merupakan lembaga dalam fase terakhir intelegensia muslim yang mewarnai pertarungan ide dan kuasa di Indonesia. Pada akhirnya setelah berjuang dalam menyelesaikan makalah ini, penyusun telah berusaha menyajikan dan memaparkan kajian historis-sosiologis berkaitan dengan Kontribusi Pendidikan Islam terhadap Kebangkitan Islam di Indonesia ini dengan sebaik-baiknya. Namun, dalam pada ini, penulis menyadari betul pasti masih ada kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan dan kritik yang membangun demi perbaikan makalah ini dan makalah lain di masa mendatang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Darmadi, Dadi dkk. 2000. *Problem dan Prospek IAIN-Ontologi Pendidikan Tinggi Islam*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelmbagaan Agama Islam Depag.
- Fridiyanto. 2017. *Kaum Intelektual Dalam Catatan Kaki Kekuasaan*, Lampung: Penerbit Gre Publishing.
- Idi, Abdullah. 2015. *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama dan Pendidikan Dalam Perubahan Sosial*, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Latif, Yudi. 2012. *Intelegensia Muslim dan Kuasa:Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad Ke-20 Edisi Digital*, Jakarta: Abad Demokrasi.
- M, Iswanti. 2019. *PENDIDIKAN ISLAM Sejarah, Peran dan Kontribusi dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja.
- Thoha, M. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.